

**PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI GURU
PENJASORKES SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN WATES
KULONPROGO.**

**PERCEPTION OF PRINCIPAL TOWARDS PHYSICAL EDUCATION, SPORT,
AND HEALTH (PENJASORKES) TEACHERS' COMPETENCE OF STATE
ELEMENTARY SCHOOLS IN WATES DISTRICT KULON PROGO**

Oleh : Dimas Widiarto, fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri Yogyakarta
widiartodimas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya program sertifikasi dari pemerintah untuk mendorong agar guru dapat berkinerja dengan baik dan profesional, selain itu ada guru penjasorkes di sekolah dasar di Kecamatan Wates Kulonprogo yang masih kurang menguasai 4 kompetensi guru saat melakukan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru penjasorkes di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan menggunakan persentase sebagai perhitungannya. Variabel penelitian adalah persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru Penjasorkes. Populasi penelitian adalah semua Kepala Sekolah SD Negeri di Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo sejumlah 29 orang. Instrumen penelitian menggunakan model angket tertutup sebanyak 33 butir. Hasil penelitian persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru penjasorkes di SDN se-Kecamatan Wates Kulonprogo, 6,90 % kategori “sangat baik”; 37,94 % kategori “baik”; 17,24 % kategori “sedang”; 34,48 % kategori “tidak baik”; dan 3,44 % kategori “sangat tidak baik”.

Kata kunci : *Persepsi, Kepala Sekolah, Kompetensi, Guru Penjasorkes.*

Abstract

This research is motivated by certification program of the government to encourage teachers to perform well and professionally, besides there are still teachers of physical education, sport, and health (Penjasorkes) in elementary schools in Wates District, Kulon Progo who still less master 4 teacher competences while teaching the learning. This research aims to determine how the perception of the principals towards the competence of teachers of physical education, sport, and health teachers in schools is. The research was descriptive quantitative research using survey method and percentage as the calculation. The research variables were perceptions of principal towards the competence of teachers of Penjasorkes. The population of the research were all principals in state elementary schools in Wates District, Kulon Progo Regency of 29 teachers. The research instrument used closed questionnaire model with total of 33 items. The results of research on the perception of principal towards competence of Penjasorkes teachers in state elementary schools in Wates District, Kulon Progo are; 6,90% is in the "very good" category; 37.94% is in the "good" category; 17.24% is in the "medium" category; 34.48% is in the "not good" category; and 3.44% is in the "very not good" category.

Keywords: *Perception, Principal, Competence, Penjasorkes Teacher.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kinerja seorang guru sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa. Guru berperan penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para siswa. Peran dan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran menjadi hal yang penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa. Upaya guru untuk menguasai bahan ajar, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal dapat terwujud jika dalam diri guru ada dorongan dan tekad yang kuat untuk komitmen menjalankan tugasnya dengan baik.

Menurut Hermawati (2012: 36) kinerja adalah hasil kerja seseorang selama periode tertentu dibandingkan dengan kemungkinan, misalnya standar, target, atau kriteria lain yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh organisasi dan telah disepakati bersama.

Menurut Sanjaya (2005: 23) pengertian kinerja guru meliputi tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di lapangan, sebagai pengelola guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator guru harus mampu melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang. Sedangkan kinerja seorang guru dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Seorang guru harus dapat mencapai

tujuan yang sudah ditentukan, dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik, menciptakan pembelajaran yang kondusif, dan harus bisa menjadi evaluator melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Kinerja merupakan fungsi dari usaha sehingga penting bagi individu untuk merasa yakin bahwa mereka mampu berkinerja pada tingkat yang diinginkan. Penilaian kinerja guru sangat penting karena hal ini menjawab pertanyaan mendasar mereka tentang seberapa baik kualitas pembelajaran yang sudah berlangsung.

Guru yang berkinerja baik juga harus memiliki standar kompetensi guru. Ada 4 standar kompetensi guru yaitu, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi pedagogik. Menurut Syaiful Sagala (2009: 29) kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Dengan demikian, istilah kompetensi sangat kontekstual dan tidak universal untuk semua jenis pekerjaan.

Untuk mengetahui kinerja guru di sekolah, bisa diketahui melalui persepsi dari orang lain yang ada di lingkungan sekolah. Menurut Moskowitz dan Orgel (dalam Bimo Walgito 1997: 54) persepsi merupakan apa yang ada dalam diri individu, pengalaman-pengalaman individu ikut aktif dalam persepsi individu. Jadi dapat dinyatakan persepsi adalah berkenaan dengan perlakuan seseorang terhadap informasi tentang suatu objek menggunakan indera-indera yang dimilikinya.

Kepala Sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar mengajar

atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Tugas utama Kepala Sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga, dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama untuk memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, Kepala Sekolah dituntut untuk berperan ganda, pemberi solusi, pembantu proses pembelajaran, dan penyalur sumberdaya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa Kepala Sekolah dapat diartikan sebagai guru yang memimpin suatu sekolah (Departemen P dan K, 1998: 480). Kepala Sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, Kepala Sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tujuan dan tugas mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka (Wadjosumidjo, 2011: 82). Jadi Kepala Sekolah juga memiliki peranan untuk mendorong para guru agar dapat berkinerja dengan baik.

Belakangan ini juga ada program sertifikasi yang diberikan kepada guru sebagai penunjang atau motivasi agar guru dapat berkinerja dengan baik dan profesional. Namun apakah dengan adanya program sertifikasi tersebut sudah sebanding dengan kinerja guru penjasorkes yang ada di semua sekolah.

Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi DIY memiliki 29 sekolah dasarnegeri yang secara administrasi sekolahnya berada di bawah naungan UPTD Pendidikan. Peneliti melakukan survei dan mengambil sampel 3 dari 29 sekolah dasar negeri tersebut,

yaitu SD Negeri 1 Gadingan, SD Negeri 2 Wates dan SD Negeri 4 Wates. Peneliti mengamati saat observasi dan melaksanakan tugas kuliah, peneliti mengamati saat pembelajaran penjasorkes berlangsung. Peneliti melihat guru penjasorkes saat memberikan pembelajaran dan menilai sesuai 4 kompetensi guru yang diterapkan, masing-masing guru penjasorkes di sekolah sudah menerapkan keempat kompetensi tersebut, akan tetapi beberapa faktor dalam kompetensi dirasa masih kurang, mulai dari kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Dari masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana kompetensi guru penjasorkes yang sesungguhnya di lapangan. Peneliti ingin mengetahui dari persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru penjasorkes yang ada di sekolahnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Jonathan Sarwono (2006: 258) pendekatan kuantitatif berpijak pada apa yang disebut fungsionalisme struktural, realisme, positivisme, behaviorisme dan empirisme yang intinya menekankan pada hal-hal yang bersifat kongkrit, uji empiris dan fakta-fakta yang nyata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Survey menurut Suharsimi Arikunto (2006: 143) merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/ sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti akan dicatat, diolah, dan dianalisis. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk angket. Angket berbentuk pernyataan dengan 5 alternatif jawaban dan responden tinggal memilih dengan cara *checklist* atau memberi tanda (√) pada pernyataan yang sesuai keadaan dan kenyataan sebenarnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2016. Penelitian ini dilakukan di semua Sekolah Dasar yang secara administrasi sekolahnya berada di bawah naungan UPTD Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi DIY dengan jumlah 29 sekolah dasar negeri.

Subjek Penelitian

Subjek atau populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Sekolah sekolah dasar negeri yang secara administrasi sekolahnya berada di bawah naungan UPTD Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi DIY yang berjumlah 29 Kepala Sekolah.

Prosedur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner yang berbentuk angket dengan tahapan sebagai berikut :

1. Peneliti meminta izin ke BAPEDA serta UPTD Kecamatan Wates bahwa akan mengambil data dan bertemu Kepala Sekolah di SDN se-Kecamatan Wates Kulonprogo..
2. Setelah bertemu dengan Kepala Sekolah, peneliti menyampaikan maksud bahwa akan meneliti tentang persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru penjasorkes. Peneliti memberikan angket untuk diisi oleh

guru bersangkutan, 1 minggu kemudian angket yang sudah selesai diisi tersebut akan diambil kembali oleh peneliti.

3. Peneliti meminta tanda tangan dari setiap sekolah dasar untuk surat keterangan yang sebelumnya sudah dibuat, bahwa peneliti sudah mengambil data di sekolah tersebut.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang berbentuk angket. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 151) kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup, jadi responden tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan persentase sebagai perhitungannya. Menurut Anas Sudijono (2012: 43) untuk menghitung frekuensi relatif (presentase) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : *Number of Cases* (jumlah frekuensi)

P : Angka Presentase

Untuk mengetahui kriteria setiap faktor data dalam penskoran, maka dilakukan pengkategorian sesuai dengan instrumen.

Tabel 1. Pembobotan skor jawaban

No	Pengkatagoria n	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Keterangan : Tabel pemberian bobot skor jawaban

Setelah data sudah terkumpul, kemudian langkah selanjutnya adalah data dibuat atau disajikan kedalam bentuk frekuensi, lalu data tersebut diategorikan dan disajikan ke dalam bentuk diagram. Pengkategorian disusun menggunakan 5 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan tidak baik. Kriteria pengkategorian skor menggunakan rumus Saifuddin Azwar (2010: 108) yaitu:

Tabel 2. Kriteria pengkategorian skor

Norma	Kategori
$X > M + 1,5 SD < X$	Sangat Baik
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Cukup
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Tidak Baik
$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Tidak Baik

Keterangan :

M = Mean (rerata)

SD = Standar deviasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan instrumen angket untuk memperoleh data penelitian yang jumlahnya 33 butir pernyataan, dengan 4 faktor kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi

sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Setelah data ditabulasi, diskor dan dianalisis, data dikategorikan sesuai rumus pengkategorian yaitu sangat baik, baik, cukup, tidak baik dan sangat tidak baik. Apabila data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 3. Deskripsi Frekuensi Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Wates

Interval	Kategori	F	%
$X > 129,78$	Sangat Baik	2	6,90 %
$118,80 < X \leq 129,78$	Baik	11	37,94 %
$107,82 < X \leq 118,80$	Cukup	5	17,24 %
$96,84 < X \leq 107,82$	Tidak Baik	10	34,48 %
$X \leq 96,84$	Sangat Tidak Baik	1	3,44 %
Jumlah		29	100%

Tabel di atas menunjukkan persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru penjasorkes SDN se-kecamatan Wates Kulonprogo sebesar 6,90% (2 guru) memiliki persepsi sangat baik, sebesar 37,94% (11 guru) memiliki persepsi baik, sebesar 17,24% (5 guru) memiliki persepsi cukup, sebesar 34,48% (10 guru) memiliki persepsi tidak baik dan sebesar 3,44% (1 guru) memiliki persepsi sangat tidak baik.

Secara lebih rinci persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru penjasorkes SDN se-Kecamatan Wates Kulonprogo, berdasarkan 4 kompetensi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik,

kompetensi professional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian.

Faktor kompetensi kepribadian diperoleh hasil, yaitu: nilai *sum* = 979; *mean* = 33,75; nilai maksimum = 40; nilai minimum = 25; dan *standar deviasi* = 4,34. Deskripsi faktor memiliki kompetensi kepribadian dalam mempengaruhi persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Kepala Sekolah dari Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo

Interval	Kategori	F	%
> 40,26	Sangat Baik	0	0
25,92 – 40,25	Baik	11	37,94
31,58 – 35,91	Cukup	9	31,03
27,25 – 31,57	Tidak Baik	7	24,13
< 27,24	Sangat Tidak Baik	2	5,90
Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa persepsi Kepala Sekolah dari kompetensi kepribadian guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo, tidak ada (0%) untuk kategori sangat baik, 11 Kepala Sekolah (37,94%) untuk kategori baik, 9 Kepala Sekolah (31,03%) untuk kategori sedang, 7 Kepala Sekolah

(24,13%) untuk kategori tidak baik, dan 2 Kepala Sekolah (6,90%) untuk kategori sangat tidak baik.

2. Kompetensi Pedagogik.

Faktor memiliki kompetensi pedagogik diperoleh hasil, yaitu: nilai *sum* = 1011; *mean* = 34,86; nilai maksimum = 40; nilai minimum = 30; dan *standar deviasi* = 2,94. Deskripsi faktor memiliki kompetensi pedagogik dalam mempengaruhi persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Persepsi Kepala Sekolah dari Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo

Interval	Kategori	F	%
> 39,27	Sangat Baik	2	6,90
36,33 - 39,26	Baik	6	20,69
33,39 – 36,32	Cukup	12	41,38
30,45 – 33,38	Tidak Baik	7	24,13
< 30,46	Sangat Tidak Baik	2	6,90
Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa persepsi Kepala Sekolah dari kompetensi pedagogik guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo, sebanyak 2 Kepala Sekolah (6,90%) untuk kategori sangat baik, sebanyak 6 Kepala Sekolah

(20,69%) kategori baik, sebanyak 12 kepala sekolah (41,38%) kategori sedang, sebanyak 7 Kepala Sekolah (24,13%) kategori sedang, dan 2 Kepala Sekolah (6,90%) kategori sangat tidak baik.

3. Kompetensi Profesional

Faktor memiliki kompetensi profesional diperoleh hasil, yaitu: nilai $sum = 576$; $mean = 19,86$; nilai maksimum = 24; nilai minimum = 15; dan $standar\ deviasi = 2,32$. Deskripsi faktor memiliki kompetensi profesional dalam mempengaruhi persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Persepsi Kepala Sekolah dari Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo

Interval	Kategori	F	%
> 23,34	Sangat Baik	1	3,45
21,02 – 23,32	Baik	9	31,03
18,70 – 21,02	Cukup	9	31,03
16,38 – 18,69	Tidak Baik	8	27,59
< 16,39	Sangat Tidak Baik	2	6,90
Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa persepsi Kepala Sekolah dari kompetensi profesional guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo, sebanyak 1 Kepala Sekolah (3,45%) untuk kategori

sangat baik, 9 Kepala Sekolah (31,03%) kategori baik, 9 Kepala Sekolah (31,03%) kategori sedang, 8 Kepala Sekolah (27,59%) kategori tidak baik, dan 2 Kepala Sekolah (6,90%) kategori sangat tidak baik.

4. Kompetensi Sosial.

Faktor memiliki kompetensi sosial diperoleh hasil, yaitu: nilai $sum = 723$; $mean = 24,93$; nilai maksimum = 28; nilai minimum = 21; dan $standar\ deviasi = 2,56$. Deskripsi faktor memiliki kompetensi sosial dalam mempengaruhi persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Persepsi Kepala Sekolah dari Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo

Interval	Kategori	F	%
> 28,77	Sangat Baik	0	0
26,21 – 28,76	Baik	10	34,68
23,65 – 26,20	Cukup	9	31,03
21,09 – 23,64	Kurang Baik	6	20,69
< 21,10	Tidak Baik	4	13,80
Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa persepsi Kepala Sekolah dari kompetensi sosial guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo, tidak ada (0%) untuk kategori sangat baik, 10 Kepala Sekolah (34,48%) kategori baik, 9 Kepala Sekolah (31,03%) kategori sedang, 6

Kepala Sekolah (20,69%) kategori tidak baik, dan sebanyak 4 Kepala Sekolah (13,80%) kategori sangat tidak baik.

Pembahasan

Persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo, akan dapat di ketahui hasilnya melalui survey secara langsung kepada populasi penelitian (Kepala Sekolah). Survey di lakukan dengan menggunakan instrumen berbentuk angket model tertutup dengan jumlah butir sebanyak 33 butir.

Penelitian ini telah dilakukan dan telah mendapatkan hasil mengenai tingkat persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo, yaitu dengan persentase sebesar 37,94 % berkategori “baik”.

Hal tersebut di dasarkan pada 4 faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo. Dari 4 faktor tersebut teridentifikasi 3 faktor (kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial), baik dalam hal mendukung persepsi Kepala Sekolah. Sedangkan 1 faktor (kompetensi pedagogik) teridentifikasi sedang dalam mendukung persepsi Kepala Sekolah.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kulonprogo, 6,90 % kategori “sangat baik”; 37,94 % kategori “baik”; 17,24 % kategori “sedang”; 34,48 % kategori

“tidak baik”; dan 3,44 % kategori “sangat tidak baik”.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Pengembangan kompetensi guru di sekolah dengan mengedepankan 4 kompetensi guru sebaiknya perlu mendapat perhatian yang serius dari Kepala Sekolah. Salah satu bentuk perhatian dari Kepala Sekolah adalah dengan Kepala Sekolah sebagai *leader* mampu sebagai contoh dan motivator bagi pengembangan kompetensi guru di sekolah.
2. Kepada para peneliti di bidang Penjasorkes yang akan melakukan penelitian dalam tema yang sama diharapkan agar menggunakan sampel yang lebih besar dengan variabel-variabel yang lain. Sehingga diharapkan hasil penelitian yang di dapat, akan lebih maksimal hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Bimo Walgito. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen P dan K (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet ke-10 Jakarta: Balai Pustaka.
- Hermawati, A. (2012). Pengaruh Motivasi dan Kemampuan terhadap Prestasi Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Batu *Jurnal Dinamika Dotcom*, 3 (2), 107-120.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif &*

Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sagala,Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan. Cetakan ke-2*. Bandung: Alfabeta.

Saifuddin Azwar. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi Arikunto.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawalipres

